

OPRESI DALAM NOVEL *JANGAN PULANG JIKA KAMU PEREMPUAN* KARYA RIYANA RIZKI

¹Doranel Agates Kleunike Huwae, ²Kurnia Rachmawati, dan ³Arju Susanto

^{1,2,3}Universitas Nasional

doranelh120998@gmail.com

Abstrak

*Budaya patriarki sejak dulu menjadi faktor terjadinya opresi terhadap perempuan. Nyatanya, seiring berjalan waktu budaya ini menimbulkan opresi tidak hanya terhadap perempuan namun juga bisa terhadap laki-laki. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk opresi yang ada di novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* yang diterbitkan oleh Buku Mojok pada Agustus 2021. Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa studi pustaka. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan feminisme. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima bentuk opresi dalam novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* yaitu eksploitasi, marginalisasi, ketidakberdayaan, imperialisme budaya dan kekerasan.*

Kata Kunci: *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*; novel; opresi.

Abstract

*Patriarchal culture has long been a factor in the oppression of women. In fact, over time this culture causes oppression not only against women but also against men. This study aims to describe the forms of oppression in the novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* by Riyana Rizki. This study uses qualitative descriptive methods. The data source in this study is the novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* published by Buku Mojok in August 2021. The data collection technique used is a library studies. The data analysis in this study uses a feminist approach. The study results show there are five forms of oppression in the novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*: exploitation, marginalization, powerlessness, cultural imperialism, and violence.*

Keywords: *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*; novel; oppression.

1. PENDAHULUAN

Opresi terhadap perempuan banyak dilakukan melalui sastra. Sastra menjadi lahan subur untuk menanamkan pemikiran-pemikiran penulis yang cenderung patriarkis. Sering kali tokoh perempuan digambarkan sebagai makhluk lemah, objek penindasan, dan hanya sekadar inferior(bawahan). Para tokoh perempuan dipandang lebih rendah dibanding laki-laki, atau paling tidak, tidak memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam berbagai hal yang menyangkut aspek kehidupan. Zaenal Arifin mengatakan bahwa karya sastra dianggap sebagai media paling efektif dalam mengubah paradigma masyarakat (Rachmawati 2019:139). Hal ini kemudian menjadi semacam stereotip di dalam masyarakat, sehingga masyarakat mempunyai cara pandang yang sama mengenai perempuan di dalam kehidupan nyata. Masyarakat menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang lumrah. Namun, semakin ke sini sistem budaya patriarki yang selama ini diterapkan tidak lagi relevan. Kenyataannya patriarki tidak hanya mengopresi perempuan.

Novel berisi kumpulan cerpen berjudul *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki yang terbit tahun 2021 merupakan representasi karya sastra dari realitas dunia nyata. Riyana Rizki merupakan salah satu dari sekian banyak perempuan yang menyuarakan hak-haknya sebagai seorang perempuan di dunia nyata ini. Bukan hanya untuk memerangi, tapi juga untuk menegaskan kembali batasan-batasan yang hilang, kabur dan tidak pada tempatnya.

Kumpulan cerpen dalam novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* merupakan ungkapan amarah, luka, dan perlawanan dari para tokoh perempuan ketika mengalami opresi, ada pun tokoh laki-laki yang terdapat dalam cerita namun tetap tidak terlepas dari peran seorang perempuan. Alasan penulis memilih novel ini karena di dalamnya tidak hanya terdapat bagaimana opresi yang diterima oleh tokoh perempuan namun ada pula tokoh laki-laki yang menerima tindakan opresi oleh sesama laki-laki, novel ini juga dominan mengangkat sisi kehidupan sosial budaya masyarakat Lombok, khususnya suku Sasak.

Opresi terhadap perempuan memang sudah sangat sering ditemukan di karya sastra maupun dunia nyata. Opresi cenderung terjadi disebabkan keinginan laki-laki untuk mengontrol dan memiliki kekuasaan, namun tidak melepas kemungkinan bahwa ada pula laki-laki mengalami opresi. Penelitian ini bertujuan

untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk opresi yang ada di novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* dalam hal ini penulis menggunakan teori opresi dari Iris Young yang mencakup lima bentuk yakni: eksploitasi, marginalisasi, ketidakberdayaan, imperialisme budaya dan kekerasan yang tergambar dalam novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*. Manfaat yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah menambah wawasan kepada pembaca mengenai bentuk opresi dalam teori opresi Iris Young dan penerapannya dalam karya sastra, membantu pembaca untuk menikmati dan memahami novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*, serta diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sesama peneliti yang ingin meninjau dari berbagai bidang lain.

Semakin banyaknya opresi terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat menyebabkan timbulnya gerakan feminisme di beberapa negara maju pada abad ke-20 dan berlanjut hingga masa kini. Gerakan feminisme menggugat ketidakadilan gender yang menyubordinasi perempuan. Gerakan ini menolak penyubordinasian perempuan yang selama ini dianggap disebabkan oleh faktor kodrat atau biologis, tetapi itu merupakan konstruksi sosial saja yang sengaja memosisikan perempuan sebagai subordinat (Nurgiyantoro 1995:108).

Seiring waktu, dukungan terhadap gerakan ini terus meluas bukan hanya muncul dari kalangan perempuan maupun juga dari kaum laki-laki. Sejak munculnya, adanya keberagaman pemikiran membuat gerakan ini rumit namun juga menarik. Hal ini ditandai dengan adanya beberapa aliran feminisme yang berbeda. Salah satu aliran yang dikenal adalah feminisme sosialis dengan salah satu tokohnya yaitu Iris Young.

Kerap disebut patriarki, kata ini mengacu pada sistem budaya dominasi laki-laki, Menurut Young sistem inilah yang membuat perempuan tertindas. Young (1990) mengidentifikasi lima “wajah” atau bentuk opresi, kelima bentuk itu antara lain:

1. Eksploitasi

Bentuk pertama opresi yaitu eksploitasi. Opresi secara eksploitasi ditunjukkan dengan adanya tindakan menggunakan tenaga manusia untuk menghasilkan keuntungan tanpa memberi remunerasi atau upah secara adil kepada mereka. eksploitasi menggunakan sistem kapitalisme untuk menindas, adanya perbedaan kelas antara “si kaya” dan “si miskin”, “si kaya”

mengeksploitasi “si miskin” untuk kerja keras mereka, sehingga terciptanya kelanggehan perbedaan kelas yang menjaga “si kaya” tetap kaya bahkan semakin kaya, sedangkan “si miskin” tetap miskin.

2. Marginalisasi

Menurut Young (1990:53) marginal adalah orang-orang yang tidak dapat atau tidak akan digunakan oleh sistem kerja. Marginalisasi merupakan tindakan peminggiran atau mengasingkan suatu kelompok ke tingkat sosial yang lebih rendah. Bentuk marginalisasi tampil dalam rupa prasangka, stereotip, maupun diskriminasi. Dalam beberapa hal, marginalisasi lebih buruk dibandingkan eksploitasi ditandai dengan masyarakat yang telah memutuskan untuk tidak dapat atau tidak akan menggunakan orang-orang tersingkir ini sebagai tenaga kerja. Marginalisasi berpotensi membuat orang atau kelompok mengalami perampasan material yang parah dan bahkan pemusnahan.

3. Ketidakberdayaan

Ketidakberdayaan mengacu pada ketidakmampuan kelompok yang tertindas untuk membuat keputusan tentang kehidupan mereka sendiri. Bentuk opresi yang ketiga ini berupa adanya penghambatan kapasitas seseorang dan perlakuan tidak sopan karena status yang lebih rendah. Menurut Young (1990:57) status tak berdaya lebih tepatnya digambarkan secara negatif; tidak memiliki otoritas, status, dan persepsi diri seperti yang dimiliki kaum profesional. Dinamika “profesionalisme” yang bermain di dalam masyarakat sering kali membawa ke muka persoalan rasisme dan seksisme. Artinya, ketika kualifikasi tidak menjadi masalah, hal kedua yang dinilai adalah ras, etnis manakah dia berasal? Pertanyaan berikutnya adalah termasuk jenis kelamin apakah dia? Ketidakberdayaan di sini bermain di tingkat semua level (Arivia 2006:342-343). Singkatnya, mereka tidak memiliki kesempatan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, walaupun bersuara maka suara mereka dianggap tidak signifikan.

4. Imperialisme Budaya

Imperialisme budaya melibatkan pengambilan pengalaman dan budaya kelompok dominan, dan menetapkannya sebagai norma (Young 1990:59). Kelompok yang dominan atau memiliki kekuatan dalam masyarakat mengendalikan bagaimana cara

orang-orang di masyarakat itu menafsirkan dan berkomunikasi. Oleh karena itu, kepercayaan masyarakat itu adalah yang paling luas disebarluaskan dan mengekspresikan pengalaman, nilai-nilai, tujuan, dan pencapaian kelompok-kelompok ini.

5. Kekerasan

Young (1990:61) menyebut kekerasan adalah tindakan menyerang fisik atau properti seseorang atau kelompok yang tidak memiliki motif selain untuk merusak, memermalukan, atau menghancurkan orang tersebut. Bentuk opresi yang kelima ini mungkin adalah bentuk yang paling jelas dan mudah dideteksi. Yang menjadikan keke-

rasan sebagai fenomena ketidakadilan sosial, dan bukan hanya kesalahan moral individu, adalah karakter sistemiknya, keberadaannya sebagai praktik sosial. Kekerasan bersifat sistemik karena diarahkan pada anggota suatu kelompok hanya karena mereka adalah anggota kelompok itu.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Menurut Tantawi (2017:61) penelitian metode kualitatif adalah data yang berhubungan dengan nilai atau kesan dari objek. Data yang diarahkan pada metode kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kutipan kalimat yang lebih mengedepankan kata atau kalimat-kalimat daripada angka-angka. Pada penelitian ini akan menyajikan data secara deskriptif berupa kata, ungkapan, dan kalimat yang terdapat dalam novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Data primer adalah novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki yang terbit pada tahun 2021. Sementara itu, data sekunder adalah literatur-literatur yang relevan terhadap studi ini.

3. HASIL PENELITIAN

Bentuk-Bentuk Opresi dalam Novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*

Iris Young dalam *Justice and the Politics of Difference* menyatakan ada lima “wajah” atau bentuk opresi yakni eksploitasi, marginalisasi, ketidakberdayaan, imperialisme budaya dan kekerasan. Penulis menemukan terdapatnya kelima bentuk opresi ini dalam novel *Jangan Pulang Jika*

Kamu Perempuan. Data menunjukkan operasi yang terjadi pun bukan hanya kepada tokoh perempuan, namun juga terhadap tokoh laki-laki.

Eksplorasi

Eksplorasi dalam novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* memang tidak terlalu banyak daripada bentuk operasi lainnya. Data yang menunjukkan adanya eksplorasi terdapat di cerpen “Dendam Yang Lapar”. Eksplorasi dialami oleh Alin, istri ketiga Haji Buloh. Alin dipaksa oleh ayahnya untuk menikahi Haji Buloh, ia kemudian hamil, namun kandungannya tidak berkembang, dan akhirnya ia tidak lagi mengandung. Tanpa memberi empati, justru Haji Buloh malah mempersiapkan pernikahan keempatnya.

"Setelah Bapak menang pemilihan kepala desa, saya dipaksa menikah dengan Buloh." (Rizki 2021:25)

"Rahim saya sempat diisi janin, tapi tidak berkembang, Ia hilang. Buloh tidak mau menunggu lagi. Dia mau anak laki-laki. Akhir bulan ini Buloh mau menikah. Perawan 15 tahun, seperti saya dulu." (Rizki 2021:25).

Dari kutipan di atas, dapat dibuktikan bahwa Haji Buloh hanya memanfaatkan pernikahan untuk melepaskan nafsu seksualnya tanpa benar-benar mencintai istrinya dengan tulus. Ia juga memakai pernikahan untuk kepuasan pribadinya sendiri supaya mendapat anak dengan gender yang sesuai keinginannya. Dapat dilihat dari ketidakpuasannya memiliki tiga orang istri, Haji Buloh malah ingin menikah lagi untuk mendapatkan anak laki-laki.

Ada pula dalam cerpen “Suling Pemikat dan Misteri Hilangnya Para Bocah” terdapat eksplorasi yang dialami tokoh laki-laki bernama Giri. Pada saat itu, Giri, seorang bocah yang hanya tinggal berdua dengan neneknya, pergi menghampiri Bugupraja, salah satu orang terpendang di desa, untuk meminta tolong dipanggilkan mantri atau diantar ke fasilitas kesehatan di kota kecamatan karena neneknya sekarat. Namun, setelah Giri memenuhi persyaratan yang diminta oleh Bugupraja, justru ia tidak mendapatkan balasan, dan malah diabaikan.

Persetujuan Bugupraja bersyarat. Giri bersedia meski tidak mengerti. Nenek harus kembali sehat. Setelah melakukan semua instruksi Bugupraja, Giri pulang dengan janji Bugupraja akan membawa neneknya dan rasa ngilu di bagian bawah tubuhnya. Sampai larut malam Bugupraja tidak juga datang. Nenek mengerang. Giri berlari sambil

menahan sakit di bagian bawah tubuhnya ke rumah Bugupraja. Sekuat tenaga bocah itu mengetuk. Aryah yang membuka pintu. Giri menerobos masuk sembari meneriaki nama Bugupraja. Bugupraja keluar dari salah satu kamar dengan mata merah dan muka yang tak ramah. Ia membentak Giri dan menyeret bocah itu. Giri berontak. Mulutnya menagih janji. Matanya sudah basah sejak tadi tapi Bugupraja malah menendangnya keluar. (Rizki 2021:85-86)

Kutipan di atas membuktikan adanya eksplorasi yang dialami Giri dan dilakukan oleh Bugupraja. Bugupraja memanfaatkan Giri untuk kepuasan pribadinya tanpa benar-benar mau membantunya. Ketika Giri melakukan sesuatu sesuai permintaan Bugupraja. Bugupraja bukan malah menolong Giri dan menepati janjinya, Giri justru diabaikan bahkan sampai akhirnya neneknya meninggal.

Sakit di bawah tubuh Giri naik ke hatinya. Nenek sudah jadi mayat ketika Giri sampai di rumah. (Rizki 2021:86)

Marginalisasi

Bentuk operasi secara marginalisasi dapat dilihat dari adanya pengasingan atau penolakan di dalam lingkungan rumah atau tempat kerja. Bentuk operasi ini dialami oleh tokoh Sulin dalam cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan”. Setelah menikah, Sulin memilih untuk pulang (baca: cerai) karena suatu alasan dan kembali ke rumah asalnya, namun sang kakak, Gedarik, tidak menerima kepulangan adiknya dengan ramah.

Sulin menemukan bara dalam mata Gedarik ketika ia pulang. Selayaknya bara yang terbelai angin, Gedarik berkobar. Begitu orang-orang yang mengantar Sulin menghilang di balik pintu, lidah api Gedarik menampari wajah Sulin berkali-kali hingga mukanya terserang panas luar biasa. (Rizki 2021:4)

Malam-malam selanjutnya, Gedarik menjaga jarak dengan Sulin. Dan apa yang lebih menyakitkan dari disuguhkan diam bermalam-malam? Jangankan kata, mata Gedarik saja tidak pernah mau melihat Sulin. Gedarik tidak hanya bisu. Ia bahkan berubah kaku. (Rizki 2021:5).

Sulin mengalami marginalisasi oleh Gedarik, kakaknya sendiri, di dalam rumahnya sendiri, bahkan

orang sedesanya pun juga tidak menerimanya. Meskipun istri Gedarik, Srimpi, sudah mencoba menjelaskan kepada Gedarik, tetap saja Gedarik tidak menerima adiknya, bahkan perlakuannya terhadap Sulin tidak lagi seperti seorang kakak kepada adiknya. Sulin diasingkan oleh kakanya sendiri.

Srimpi menggelengkan kepalanya sembari mendengus dan meninggalkan Gedarik begitu saja. Dalam langkahnya meninggalkan Gedarik, telinga Srimpi masih mendengar Gedarik memojokkan adiknya sendiri. Bahkan, Gedarik sudah tidak lagi menyebut adiknya dengan nama.

Pelan kepala Sulin terasa berat. Ia ingin menunduk. Semakin kuat ia melawan, semakin keras kata-kata Gedarik menekan kepalanya. Mata Sulin panas. Pandangannya terhalang oleh genangan air yang muncul perlahan di matanya. (Rizki 2021:8)

Marginalisasi juga terjadi pada tokoh ‘aku’ dalam cerpen “Bocah Terbang dan Anak yang Merasa Hilang”. Ia mengalami pengasingan atau penolakan di lingkungan sekolahnya hanya karena tidak dapat menyebutkan siapa dan apa pekerjaan ayahnya.

"Katanya aku anak setan." Aku tidak marah. Sama sekali tidak marah ketika teman-teman kelas meneriakiku anak setan hanya karena tidak punya ayah. (Rizki 2021:92)

Sekarang aku tak punya teman, di rumah atau di sekolah. Di sekolah baru, tak ada yang mau berteman denganku karena tidak bisa menjawab apa pekerjaan ayahku. Sepenting itukah kehadiran ayah untuk mendapatkan teman bermain? Aku terus mencoba untuk mendapatkan teman tapi mereka tetap menolak jika aku belum bisa menyebutkan siapa dan apa pekerjaan ayahku. (Rizki 2021:94).

Bahkan ibunya menerima penolakan saat berbelanja di warung. Tokoh ibu dan ‘aku’ sama-sama menerima tindakan marginalisasi dalam lingkungan tempat tinggalnya dan lingkungan pendidikan.

Rupanya Ibu ditolak belanja di warung. Katanya uang Ibu haram. (Rizki 2021:90)

Ada pula tokoh Perawan yang mewakili semua kaum perawan dalam cerpen “Perawan, Perawan, Turunkan rambutmu”. Perawan yang terlahir sebagai perawan dikisahkan sebagai kaum marginal

yang sudah akan pasti menerima tindakan marginalisasi sejak lahir.

"Jika ia lahir sebagai perawan, kamu akan mengurungnya di menara. Jika ia lahir sebagai lelaki, ia akan memangsa perawan lain. Tapi jika kamu bisa mengajarnya dengan baik, ia tidak harus bernasib serupa." (Rizki 2021:149)

Kutipan di atas sebagai bukti adanya perbedaan kelas antara kaum lelaki dan perawan dalam cerpen ini. Perawan dianggap berstatus lebih rendah, lahir hanya untuk dimangsa, atau hanya sebagai ‘objek’. Pada saat itu, Perawan mencoba untuk menepis fakta yang ada dan tetap berasumsi bahwa akan ada lelaki yang baik seperti di buku yang ia baca. Namun ternyata Lelaki yang mendatangnya hanya menganggap perawan sebagai objek yang dimangsa sama dengan fakta yang seharusnya ia terima sejak awal.

Lelaki berjalan mendekatinya. Lelaki memeluk Perawan. Perawan diam. Lelaki mendudukan Perawan ke ranjang. Perawan diam. Lelaki memegang pundak Perawan, menurunkan lengan bajunya. Perawan membuka mulutnya.

"Bawa aku dari sini."

Lelaki menatap Perawan. Tangannya tak lagi bergerilya.

"Kita bisa hidup bahagia seperti di buku cerita yang kubaca."

Lelaki tak bersuara, pun tak bergerak. Perawan menepis tangan lelaki dan menaikkan lengan bajunya.

"Kamu tidak ingin membawaku dari sini?"

"Kamu tahu, aku... tidak mungkin. Aku belum siap."

Lelaki bangkit dari duduknya. Membantu Perawan berdiri dan membawanya ke tiang. Membimbing tangan Perawan untuk memeluk tiang, sementara ia membawa tumpukan rambut Perawan dan melemparnya keluar jendela.

"Kamu akan datang lagi besok?" tanya Perawan saat Lelaki hendak meraih rambut Perawan untuk turun.

"Hanya jika kamu berjanji tidak memintaku membawamu." Lelaki melempar senyum.

"Aku berjanji." Perawan tersenyum.

Sakit mulai menjalar di akarnya saat Lelaki menuruni rambut Perawan. Sakit yang kemudian menjalar sampai ke hatinya. Ibu benar, buku itu berdusta. (Rizki 2021:150-151)

Ketidakterdayaan

Ketidakterdayaan mengacu pada ketidakmampuan kelompok yang tertindas untuk membuat keputusan tentang kehidupan mereka sendiri. Dalam studi kasus cerita ditemukan opresi dalam

bentuk ketidakberdayaan juga terjadi pada tokoh Sulin dalam cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan”. Keputusan Sulin untuk pulang dianggap tidak signifikan atau bahkan tidak dapat diterima oleh keluarganya juga orang sedesanya.

“Tidak ada tempat untuk perempuan yang memilih pulang.”

Jika orang lain yang melempar kalimat itu ke mukanya, Sulin tidak peduli. Tetapi Gedarik, kakaknya sendiri, membanting kalimat itu hingga kata-kata berserakan di lantai, merayapi dinding, dan menggantung di langit-langit. Benarkah tidak ada rumah untuk perempuan yang memilih pulang setelah dibawa lari laki-laki? (Rizki 2021:4).

Sulin memilih pulang karena alasan tertentu, yakni saat menikah dengan Rustam, mantan suaminya, tanpa sepengetahuan Sulin bahwa Rustam sudah memiliki seorang istri dengan dua orang anak. Bahkan Rustam tidak memberitahu kepada istrinya saat menikahi Sulin. Saat malam pertama Sulin disembunyikan oleh Rustam di rumah adiknya, dan ternyata saat itu istrinya juga datang. Sulin memilih untuk pulang untuk dirinya sendiri. Sulin diajarkan ibunya untuk tidak menyakiti sesama perempuan. Maka, apa pun respons istri pertama Rustam terhadap Sulin, ia akan tetap memilih pulang untuk dirinya sendiri. Meskipun begitu, keputusannya tetap tidak dibenarkan oleh lingkungan tempat tinggalnya.

Jika Mandalika memilih untuk menolak semua lamaran demi kepentingan orang lain, kemudian kematiannya dielu-elukan, mengapa mereka yang memilih pulang untuk alasan yang sama justru dihinakan? Dianggap aib. Tidak tahu tradisi. Merusak adat.

Sulin tidak pernah mengerti apa yang salah dari kata pulang? Haramkah perempuan untuk pulang? Untuk kembali kepada keluarganya? Jika kawin lari terjadi antara laki-laki dan perempuan, lantas mengapa kata pulang hanya membebani pihak perempuan dan keluarganya? Kenapa cercaan hanya dialamatkan pada perempuan? Bagaimana dengan pihak laki-laki? Muliakah ia kemudian jika harus memulangkan seorang gadis kembali ke rumahnya? Masihkah Rustam punya muka untuk kembali pada istri yang sebelumnya dianggap tidak pernah ada di hadapan Sulin. (Rizki 2021:10-11)

Selain eksploitasi, tokoh Alin dalam cerpen “Dendam Yang Lapar” juga mengalami bentuk opresi ketidakberdayaan. Pada saat ia ingin bermalam di rumah orang tuanya. Ia tidak mendapat izin dari ayahnya karena dianggap ‘berdosa’ bagi seorang istri jika melakukan sesuatu tanpa izin dari suami. Ibu Alin pun juga merasa tidak berdaya untuk mengambil suatu keputusan.

Ia tidak habis pikir mengapa suaminya menerima lamaran Haji Buloh yang sudah memiliki dua istri. Dan sekarang lelaki itu masih menambah istri baru, tidak puas dengan memiliki tiga orang istri. Ingin sekali Ia menyuruh Alin untuk bercerai. Tapi demi mengingat status janda yang akan dipikul Alin, ibunya mengurung niat itu dalam hati. Berbeda dengan istrinya, Ishan tidak membolehkan Alin bermalam. Ia meminta Alin pulang.

"Kamu berdosa kalau tidak minta izin suamimu."

Bisa-bisanya Ishan menyebut dosa sementara sembahyang saja hanya jika ada yang melihat. (Rizki 2021:27-28)

Arini, dalam cerpen “Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas” mengalami ketidakberdayaan, karena keluarganya yang terjerat hutang ia pun diberikan kepada rentenir oleh orang tuanya sebagai pengganti hutang sehingga tak memiliki kuasa lagi atas dirinya sendiri dan dijadikan sebagai pekerja seks. Sejak remaja tubuhnya bahkan hidupnya sudah jadi milik dan dikuasai orang lain.

Andai bisa, Arini pasti sudah melakukannya sejak pertama ia datang ke Gang Pasar. Arini berasal dari keluarga miskin di desa kecil. Orang tuanya terjerat utang pada seorang rentenir. Sebagai gantinya mereka membawa Arini dan membayar kelebihannya. Arini diserahkan pada Abang saat usianya 17 tahun. Arini pernah mencoba kabur tapi orang-orang Abang tersebar dimana-mana. Ia ketahuan dan pulang dengan wajah babak-belur. Ia diancam jika kabur lagi orang tuanya akan dihabisi. Arini pun memutuskan untuk tetap tinggal. (Rizki 2021:55)

Karena terjerat hutang juga Saim mengalami ketidakberdayaan dalam cerpen “Dongeng Pengantar Kematian”. Saim sudah tahu tak akan sanggup membayar hutangnya, ia pun memilih untuk meminta bantuan kepada teman sekerjanya, Awat, namun ternyata pilihannya membuat ia mengalami tindakan opresi. Awat yang sudah memiliki seorang istri dan

anak, menjadikan Saim sebagai tempatnya berpetualang. Bahkan ia menghamili Saim dan malah menyuruh Saim menggugurkan bayinya. Hutang Saim dijadikan sebagai alasan Saim sudah tak punya kuasa atas kehidupannya sendiri.

Saim terjebak. Utangnya sudah tak mungkin terbayar lagi. Meski bekerja 100 tahun pun tidak akan bisa menutupi bunganya. Ia menyesal setelah meminjam uang pada rentenir. Tapi mau bagaimana? Bapaknya yang kala itu masih hidup butuh pengobatan. Satu-satunya jalan keluar yang terpikirkan olehnya adalah Awat. Tapi jangan keluar itu rupanya menjadi jalan masuk pada petaka lain. Pinjaman Awat bersyarat, bukan berbunga. Sekali lagi, Saim terjebak. Tapi ia meyakinkan diri sebab tak ada jalan lain. Meski setengah hati, Saim menerima. Jadilah ia pelampiasan bagi keinginan kuat untuk terus berpetualang. Setiap kali melihat Ilit dan Sakya, rasa bersalah yang luar biasa menghantam Saim. Tapi lagi-lagi Saim meyakinkan diri, ia terjebak.

Betapa panik ia mengetahui ada nyawa dalam rahimnya. Saim menyampaikan berita itu pada Awat. Awat minta Saim membunuh nyawa yang baru saja ditiupkan itu. Lagi-lagi Saim terjebak. Jalan keluar yang didapatinya kembali menjadi jalan masuk petaka baru. Setelah lumpuhnya Sakya, Saim mencoba menebus dengan merawat Sakya dan Ilit meski setelah Hasa lahir, Awat melarang Saim melakukannya. Saim menurut. Ia tidak berani bertingkah. Hidupnya adalah utangnya yang tak terlunasi. (Rizki 2021:125-126)

Imperialisme Budaya

Mengalami imperialisme budaya berarti mengalami bagaimana makna dominan dalam masyarakat direduksi dari sudut pandang kelompok dominan melalui stereotip. Dalam studi kasus cerita, ditemukan imperialisme budaya sebagai faktor timbulnya bentuk opresi lain seperti marginalisasi. Dalam cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan” salah satunya, marginalisasi yang dialami Sulin disebabkan adanya imperialisme budaya.

Young (1990) menyebut melibatkan dan mengambil budaya kelas dominan sehingga menetapkannya sebagai norma, dengan adanya kelompok mayoritas dan minoritas, maka dalam kenyataannya kelompok minoritas akan mengalami penyingkiran atau bentuk opresi marginalisasi dengan sendirinya. Tokoh Sulin ditolak oleh kakaknya, Gedarik, dan orang sedesanya karena dianggap sebagai aib. Cerpen “Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan” dilatarbelakangi budaya suku Sasak. Dalam budayanya, aib bagi perempuan Sasak yang pulang setelah merarik (kawin lari). Sulin tak hanya menjadi

objek laki-laki, tapi juga dipandang rendah oleh kaum sesamanya perempuan. Oleh karena itu, Sulin dianggap sebagai aib, perusak adat, bagi keluarganya dan lingkungan tempat tinggalnya. Bagaimana pun Sulin menjelaskan alasan dia pulang, masyarakat dominan akan tetap menganggapnya sebagai aib, termasuk kakaknya, Gedarik. Ia mengalami perendahan bertubi-tubi oleh lingkungannya.

"Mereka perlu tahu kebenarannya," desak Srimpi.

Percuma. Orang-orang tidak bertolak dari apa yang benar, tetapi pada kebenaran dominan yang mereka ciptakan sendiri. Tidak ada sedikit pun niat Sulin untuk melanggar tradisi atau merusak adat seperti yang dikatakan orang-orang. Sulin hanya tidak ingin tubuhnya menjadi alat untuk menjaga kepentingan para pihak yang menumbalkan orang tanpa kuasa. (Rizki 2021:10-11).

Sama seperti Sulin yang mengalami imperialisme budaya dan dicap sebagai perusak adat, demikian juga terjadi pada sepasang suami istri Tegining-Teganang dalam cerpen “Tegining-Teganang”. Tegining dan Teganang tinggal di desa yang memuja kepemilikan tanah dan bangga bila menjadi petani, masyarakat desa menganggap itu sebagai takdir dari leluhurnya. Namun, Teganang-Tegining justru menjual tanah mereka dan memilih untuk beternak, mereka pun digunjing oleh masyarakat desa.

Sejak itulah mereka menjadi pasangan fenomenal. Mereka digunjingkan sepanjang tahun karena menjual sawah warisan. Penduduk desa sangat memuja kepemilikan tanah, sangat bangga menjadi petani, pekerjaan yang turun-temurun mereka geluti. Memang beberapa warga tidak meladang karena tidak memiliki tanah garapan, tetapi pekerjaan mereka tidak jauh dari ladang. Menjadi buruh tani atau tengkulak tembakau, misalnya. Tegining-Teganang adalah warga pertama yang mengingkari takdir leluhurnya. Bisik-bisik warga mulai bising ketika Tegining-Teganang membangun kandang di samping rumah. Makin bising saat membawa pulang sepasang anak sapi. Tidak ada warga yang beternak. Pun jika ada, hanya untuk kesenangan yang pada akhirnya disembelih demi hajatan mewah. Warga yakin mereka akan segera bangkrut sebangkrut-bangkrut-nya dengan semena-mena menyimpulkan kejadian itu akan menjadi hukuman bagi yang menjual ladang. (Rizki 2021:59)

Imperialisme budaya juga dapat terjadi oleh karena tokoh dominan atau penguasa yang dipercayai masyarakat mayoritas. Contohnya seperti tokoh Bugupraja dalam cerpen “Suling Pemikat dan Misteri Hilangnya Para Bocah”. Giri, sebagai tokoh yang mengalami tindakan eksploitasi, ia juga mengalami imperialisme budaya saat sudah menceritakan perlakuan Bugupraja terhadapnya, namun disebabkan tokoh Bugupraja yang dipercaya masyarakat mayoritas sehingga jika ada stigma negatif mengenai Bugupraja, masyarakat menganggap itu hanyalah berita bohong.

Cerita menyebar tapi Giri disangka menarang cerita Bugupraja yang bak penolong tidak mungkin melakukan perbuatan menjijikkan itu, pikir warga. Lagi pula ia laki-laki beristri. Maka, warga berpura-pura bahwa cerita itu tidak pernah mereka dengar. Sebaliknya, menyalahkan Giri dan menuduhnya berbohong. (Rizki 2021:87)

Mengalami imperialisme budaya singkatnya juga berarti mengalami sikap stereotip dari masyarakat dominan. Stereotip dengan mudah dijelaskan sebagai asumsi terhadap seseorang atau kelompok hanya berdasar persepsi pribadi tanpa memperhatikan kondisi sebenarnya. Tokoh May dalam cerpen “May”, seorang perempuan yang bisa dikatakan berhasil dalam kariernya dengan menjabat sebagai kepala analis dalam waktu kurang dari dua tahun. Peristiwa ini membuat ia mengalami imperialisme budaya dalam lingkungan tempat kerjanya.

Di kantor tersebar kabar kalau May memiliki ilmu hitam. Selain untuk menjerat laki-laki sekantor, juga digunakan untuk memuluskan perjalanan karirnya. Jelas saja orang-orang berpikir demikian. Belum genap dua tahun bekerja, May sudah menduduki jabatan kepala analis. Hal ini makin diyakini ketika foto May dan dua saudara perempuannya beredar. Dua saudara May tak semesona dirinya. Orang-orang kantor berasumsi kalau May menjadikan kedua saudaranya sebagai tumbal. (Rizki 2021:36).

Kabar negatif mengenai May membuat orang seisi kantornya juga memandang May secara negatif. Dapat dilihat ketika May mengalami pelecehan oleh atasannya sendiri, Poses, namun saat melaporkannya ke kepala personalia untuk meminta kebijakan

perusahaan, justru malah ia yang dituding telah menggoda Poses.

Kepala personalia malah mengutuk dirinya telah menggoda Poses. May dipaksa diam. Jangan sampai ada orang lain tahu, apalagi Atina, salah satu dari pemegang posisi penting yang juga merupakan istri Poses. Jika berita itu beredar, May akan di-PHK dan dijamin tidak akan mendapat pekerjaan di mana pun. (Rizki 2021:40).

Bahkan Atina, istri Poses, yang juga adalah atasan di tempat kerja May, ikut menuding May, ketika mendengar pembelaan diri dari Poses.

"Perempuan tidak tahu diri! Kamulah sehina-hinanya makhluk. Aku pastikan karirmu tamat," kutuk Atina. Orang-orang mulai berbisik. Tidak ada yang membela May. (Rizki 2022:44).

Poses yang sebagai kelompok penguasa di tempat kerjanya dengan mudah memutarbalikkan fakta dan melakukan tindakan opresi kepada bawahannya, May, sebagai kaum yang lebih rendah. Dibuktikan dari kutipan di atas, bahkan tidak ada satu pun orang yang membela May.

Tidak hanya beberapa tokoh yang sudah disebutkan di atas, tokoh ‘aku’ dalam cerpen “Bocah Terbang dan Anak yang Merasa Hilang” pun juga turut mengalami bentuk opresi ini. Marginalisasi yang tokoh ‘aku’ dan sang ibu dapatkan disebabkan faktor imperialisme budaya. Keduanya menerima penolakan dari masyarakat karena mayoritas yang membuatnya seperti itu.

Tapi dengung ibu-ibu yang bergosip di warung tidak berubah, malah semakin bertambah. Ibu memang bukan perempuan berisik, bahkan ketika para ibu menyebutnya simpanan, suka ngambil laki orang. Aku tidak mengerti maksudnya tapi terdengar tidak baik, jadi aku tidak suka. Ibu manusia, bukan barang yang bisa disimpan atau dibuang. (Rizki 2021:91).

Kekerasan

Kelompok atau individu yang teropresi hidup dalam ketakutan yang luar biasa untuk menyadari bahwa hidup mereka bisa dirusak, dipermalukan, atau dihancurkan sebagai manusia. Young (1990) menyebutkan salah satu bentuk dari kekerasan adalah

misalnya wanita yang hidup dengan mengetahui bahwa kapan saja mereka bisa dilecehkan atau diperkosa. Kekerasan dialami tokoh May di tempat kerjanya dalam cerpen “May”. Ia menerima tindakan opresi dari atasannya sendiri, Poses.

May merasa ada rabaan di pantatnya. May terkejut. Ia menatap tajam pada Poses, atasannya. Bukannya memasang wajah malu, laki-laki itu justru tersenyum menggoda. Tidak tahu malu, batin May. May menahan diri. Ia sedang berada di ruang resmi rapat perdana bersama klien. May tidak mungkin mengacaukan hari-hari pertamanya bekerja sebagai kepala analis data survei. Tidak ingin juga membuat citra buruk atas dirinya dan kantor di depan klien pada rapat perdana seperti ini. (Rizki 2021:35).

Tak hanya sekali. Poses melakukan pelecehan kepada May. Ia menggunakan posisinya untuk bertindak semaunya kepada May yang menjadi bawahannya.

Poses menjauhkan wajahnya dari layar. Ia kembali berdiri tegak dan berkata, "Baiklah, terima kasih." Sambil memegang pundak May kemudian mengelusnya. Refleks May mendorong mundur kursinya sehingga tangan Poses yang tadinya mampir di pundak May menjadi menggantung di udara. May menunjukkan wajah yang tidak ramah, tetapi Poses malah tersenyum padanya. Tidak sopan! pikir May. (Rizki 2021:37)

"Kamu kepala analis. Jika unsur pimpinan yang meminta, kamulah yang harus melayani. Bukan staf." Poses memberi penegasan pada kata melayani dan tak lupa dengan memberi nada menggoda bersama kata itu. (Rizki 2021:38)

May segera menjauh, berjalan menuju pintu. Tetapi dengan cepat Poses bangkit dari duduknya, menyamakan langkah, dan memeluk May dari belakang. Telapak tangan Poses secara cepat dan akurat mendarat di payudara May. Meremasnya. Tubuh May melonjak kaget. Segera Ia berontak, tetapi tubuh Poses yang tinggi besar dengan mudah mengunci badan May. May berteriak. Meronta. Menggeliat. Mengerutkan dan meregangkan badan. Tubuhnya menunjukkan reaksi penolakan. (Rizki 2021:39)

Bentuk opresi ini juga terjadi kepada Arini dalam cerpen “Sudah Kukatakan, Aku Timun Mas”. Kekerasan dilakukan oleh tokoh Abang kepada Arini ketika ia tidak dapat memenuhi panggilan pelanggan karena sakit. Namun Arini tidak mendapat toleransi sedikit pun, ia malah terus terkena hajaran, bukan hanya dari Abang, juga dari pelanggannya yang merasa tidak puas.

Arini masih belum pulih benar ketika Abang datang beberapa hari kemudian. Tanpa basa-basi, tangan Abang menghajar Arini. Arini bahkan dihajar di depan penghuni Gang Pasar lain, juga Timun.

"Biar yang lain belajar, hukuman menolak panggilan pelanggan."

Terpaksa, Arini berangkat menemui pelanggannya. Tapi ia kembali dengan wajah yang lebih mengenaskan. Biru-biru di wajahnya bertambah. Arini kembali mendapat hantaman dari Abang. Arini masih sakit. Pelanggannya yang tak puas menghubungi Abang. Abang menyusul dan beginilah Arini sekarang. (Rizki 2021:54).

Tokoh Saky, yang merupakan istri sah Awat pada novel “Dongeng Pengantar Kematian” mengalami kekerasan yang dilakukan oleh Awat sendiri. Awat tak pernah memberitahu istrinya, Saky, tentang hubungannya dengan Saim. Sampai pada Saim hamil, lalu datang menemui Saky. Di situlah Saky mengetahui apa yang telah dilakukan suaminya selama ini. Saky tak bisa menerima perbuatan Awat, ketika Awat pulang, mereka saling melempar kata-kata dengan nada tinggi. Ternyata tak berhenti sampai di situ, kekerasan pun mulai terjadi, pada saat Saky ingin menghindari dari Awat, Awat justru malah menghajar Saky.

Untuk pertama kalinya Ilit melihat Awat dan Saky saling lempar kata-kata bernada tinggi. Awat memegang tangan Saky. Saky menepis dan mendorong tubuh Awat. Awat kembali maju dan menghantam muka Saky. Terasa ada yang melompat dalam dada Ilit. Saky terhuyung ke lantai dan saat itu juga melihat Ilit berdiri di ujung tangga. (Rizki 2021:121-122)

"Ikut Ibu, ya." Saky memegang kedua tangan Ilit. Ilit melihat ada warna biru keunguan muncul di rahang kiri Saky. Belum sempat mencerna perkataan Saky, Ilit melihat Awat menarik pundak Saky sehingga perempuan 40 tahun itu terpentak menjauh dari Ilit. (Rizki 2021:122)

Dilihat dari kutipan di atas, ketika Saky sadar Ilit, anaknya, melihat kejadian tersebut, Saky mencoba membawa Ilit ikut dengannya, namun Awat justru tetap bertindak kasar dengan menarik Saky hingga terpentak, bahkan di lihat dari kutipan di bawah ini, hingga Saky lumpuh total karena kejadian tersebut. Awat terbukti melakukan kekerasan terhadap istrinya sendiri.

Saky terbaring di ranjang, tak bergerak. Awat tak ada. Ia dibawa polisi. Iya, iya, aku tahu. Singkatnya begini. Saky jatuh dalam

pertengkaran itu. Lumpuh. Awat dibawa polisi dan entah bagaimana ia kembali. Dalam keadaan Sakya lumpuh total, Awat menikahi Saim tapi tinggal secara terpisah. (Rizki 2021:123).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, dari 12 cerpen yang ada di dalam novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*, terdapat 8 cerpen yang menunjukkan data adanya bentuk opresi terhadap perempuan, dan 1 cerpen menunjukkan data opresi terhadap laki-laki yang digambarkan tokoh Giri. *Kedua*, lima bentuk opresi oleh Young tergambar dalam novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*, bentuk opresi paling banyak dalam novel ini yakni imperialisme budaya. *Ketiga*, bentuk opresi imperialisme budaya dapat menjadi penyebab timbulnya keempat bentuk opresi lain yaitu eksploitasi, marginalisasi, ketidakberdayaan, dan kekerasan.

Berdasarkan hasil penelitian juga ditemukan beberapa saran yakni dalam novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* tidak hanya bentuk opresi saja yang bisa diteliti. Oleh karena itu, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pegangan untuk peneliti berikutnya untuk meneliti menggunakan pendekatan yang berbeda dalam menganalisis novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan* karya Riyana Rizki. Penulis juga menyarankan agar para pembaca juga dapat memahami isi dan pesan yang terkandung dalam novel *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, Rabiatul., Fitrianita, Titi & Kholifah, Siti. 2018. Perempuan Nyurlembang Dalam Tradisi Merarik. *Jurnal Kajian Ruang Sosial-Budaya*, 2(2), 35-58.
- Adji, Muhamad., Meilinawati, Lina & Banita, Baban. 2010. *Perempuan Dalam Kuasa Patriarki*. Sumedang: Sastra Unpad Press.
- Arivia, Gadis. 2006. *Feminisme: Sebuah Kata Hati*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Mulyo, Hadi Purnomo. 2017. Melawan Kekuasaan Laki-Laki: Kajian Feminis Eksistensial "Perempuan di Titik Nol" Karya Nawal el-Saadawi. *NUSA*, 12(4), 316-327.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Rachmawati, Kurnia. 2019. Kritik Materialistik Teks Sastra Majalah *Pandji Poestaka* (1943—1945). *Jurnal Pujangga*, 5(2), 138-153.

Rizki, Riyana. 2021. *Jangan Pulang Jika Kamu Perempuan*. Yogyakarta: Buku Mojok.

Tong, Rosemarie Putnam. 1998. Terjemahan Aquarini Priyatna Prabasmoro. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta: JALASUTRA.

Young, Iris Marion. 1990. *Justice and the Politics of Difference*. New Jersey: Princeton University Press.